
Makna Filosofis Upacara *Tumpek Kandang* Dan Keharmonisan Lingkungan Dalam Sistem Kosmos Di Desa *Pakraman Sangkan Gunung Karangasem*

Oleh

I Gede Dopang Budiawan

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

budiawan@gmail.com

Abstract

Tumpek Kandang is a pet sucking, in addition to the meaning of this ceremony is a form of praise of gratitude towards Ida Sang Hyang Widi Wasa because it has created binatang that helps all the needs of human life, as well as meaningful to conserve animals and increase awareness of mankind to further improve affection for animals and their environment.

Diterima : 01 Oktober 2017

Direvisi : 13 Januari 2018

Diterbitkan : 30 Januari 2018

Kata Kunci :

Upacara *Tumpek Kandang*,
Keharmonisan Lingkungan,
Sistem Kosmos

Abstrak

Tumpek Kandang adalah sebagai penyupatan terhadap hewan peliharaan, disamping itu makna upacara ini adalah sebagai bentuk rasa puji syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa* karena sudah menciptakan binatang yang membantu semua kebutuhan hidup manusia, serta bermakna untuk melestarikan binatang dan menambah kesadaran umat manusia agar lebih meningkatkan kasih sayang terhadap binatang dan lingkungannya.

Pendahuluan

Bali tidak bisa terlepas dari upacara-upacara adat dan keagamaan. Justru karena itulah Bali mempunyai *taksu* yang bisa membuat orang tertarik dan terkagum. Oleh sebab itu pulau Bali di kenal sebagai daerah pariwisata di karenakan adat istiadat dan budayanya. Masyarakat Bali tidak luput dari upacara *Yajna* hampir setiap hari, orang

Bali selalu melaksanakan *yajna* dari yang paling sederhana mempersembahkan sejumlah nasi setelah memasak, sampai pula *Tawur* atau *Caru Ekadasa Rudra* yang di laksanakan seratus tahun sekali, semua bahan *yajnya* tersebut dahulunya berasal dari hasil pertanian di Bali yang di persembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud rasa bhakti. Sebagian dari ritual atau upacara-upacara tersebut menghadirkan binatang sebagai sarananya, meskipun sarana tersebut tidak mutlak adanya, namun hal itu tidak terlepas dari peradaban manusia, yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan binatang. Manusia dan kehidupan, tampaknya tidak terpisahkan dari keberadaan binatang, dari dahulu hingga kini. Binatang mengambil peran sebagai teman hidup dan memberi beraneka manfaat bagi manusia, bukan sebagai sebuah panggilan takdir untuk sebuah keaneka ragaman hayati (Adi Putra dlm Dewa Gde Alit Udayana, 2008 ;9-10).

Ada serangkaian bukti yang menggambarkan kedekatan manusia dan binatang. Peninggalan prasejarah meninggalkan bukti pahatan berbentuk binatang di gua-gua, bahkan terukir di relief-relief candi. Kehadiran binatang bahkan termuat dalam buku-buku suci (agama) yang umumnya dihadirkan sebagai binatang suci (binatang mitos). Binatang suci memang dapat dijumpai pada jaman prasejarah. Ketika sejarah umat manusia mulai ditemukan, mulai dikenalnya sebuah tulisan, kepercayaan kepada binatang-binatang mitos tetap berlangsung (Sukmono, 1973 :86).

Dalam konsep *Tri Hita Karana* dijelaskan adanya *Parhayangan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ada yang disebut dengan *Pawongan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup dan yang terakhir adanya *Palemahan* yang berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan. Kemudian penulis mencoba menelusuri konsep yang kedua yaitu, menjaga keharmonisan dengan sesama makhluk hidup atau yang biasa disebut dengan *Pawongan*, yang dikenal dengan upacara adat di Bali dengan nama upacara *Tumpek*. *Tumpek* merupakan salah satu dari sekian banyaknya hari raya agama Hindu yang berdasarkan *pawukon* (wuku), yang dirayakan setiap enam bulan sekali (210 hari) yaitu setiap hari sabtu kliwon dengan wukunya masing-masing yang berganti-ganti setiap bulan atau 35 hari berdasarkan pengertian dan jenis wukunya itu, maka dalam waktu enam bulan itu umat Hindu akan merayakan *tumpek* selama enam kali, yang masing-masing memiliki tujuan nama, dan jenis yang berbeda-beda, sesuai dengan jenis keenam *Tumpek* yang ada di Bali (Arwati : 2003 . 5).

Bahwa di dalam pelaksanaan hari *Tumpek Uye* tersebut manusia sangat penting untuk melestarikan dunia fauna. Pelestarian terhadap dunia binatang harus dipandang sama pentingnya dengan pelestarian keberadaan manusia itu sendiri. Jika sejak awal manusia mengembangkan esensi dari perayaan hari *Tumpek uye* ini, maka niscaya tidak akan ada binatang yang langka atau binatang yang punah di muka bumi ini. Semua manusia harus dihargai, disayangi, seperti manusia menyayangi dirinya sendiri karena binatang juga adalah ciptaan dari Tuhan yang patut disyukuri oleh manusia itu sendiri. Menyayangi dan melindungi keberadaan para binatang adalah sikap dan sifat manusia yang amat mulia. Walaupun dalam tingkatan kesadaran manusia biasa, manusia juga diberikan kuasa untuk membunuh atau memanfaatkan hewan-hewan itu untuk disantap, hak itu harus atas izin Tuhan. Namun demikian, tingkat kesadaran manusia yang lebih tinggi Tuhan juga menyatakan; *advestha sarva bhutanam* 'janganlah menyakiti apa saja' oleh sebab itu dalam penyembelihan binatang korban suci sekali pun harus dipermaklumkan terlebih dahulu kepada Tuhan. Selanjutnya korban suci yang terbuat dari binatang yang dagingnya juga dapat disantap maka setelah dimasak terlebih dahulu harus dipersembahkan kepada Tuhan (Donder dan Wisarja, 2009, 293-294). Di samping hari *Tumpek Uye* atau *Tumpek Kandang*, dalam hari-hari raya Hindu di Bali terdapat juga lima jenis *Tumpek* yang lain yaitu :

1. *Tumpek Landep* yakni upacara selamatan untuk senjata, 2. *Tumpek Wariga* selamatan untuk tumbuh-tumbuhan, 3. *Tumpek Kuningan* selamatan untuk gamelan, 4. *Tumpek Klurut* selamatan untuk unggas, umumnya upacara selamatan untuk unggas ini digabungkan pada hari *Tumpek Uye* ini, 5. *Tumpek Uye* atau *Tumpek Kandang* yakni upacara selamatan untuk binatang periaran, 6. *Tumpek Wayang* yakni upacara selamatan untuk Wayang.

Lontar Sundarigama yang memberi petunjuk tentang hari-hari raya Hindu di Indonesia menyatakan : Hari *Tumpek Kandang* adalah upacara selamatan untuk binatang-binatang, binatang yang disembelih dan binatang piaraan, hakekatnya adalah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, Siwa yang disebut *Rare Angon*, penggembala makhluk. Berdasarkan kutipan ini, tegas bahwa yang dipuja adalah Tuhan Yang Maha Esa, bukan memuja binatang, demikian pula terhadap tumbuh-tumbuhan, senjata-senjata, gamelan dan sebagainya. Dalam ajaran agama Hindu, keharmonisan hidup dengan semua makhluk dan alam semesta senantiasa diamanatkan.

Manusia hendaknya selaras dan hidup hamonis dengan alam semesta, khususnya bumi ini dan dengan ciptaan-Nya yang lain, termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dalam ajaran Hindu, semua makhluk diyakini memiliki jiwa yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Doa umat Hindu sehari-hari (dalam Puja Tri Sandhya bait ke-5) dengan tegas menyatakan : *Sarvaprani hitankarah* (hendaknya semua makhluk hidup sejahtera) adalah doa yang bersifat universal untuk keseimbangan jagat raya dan segala isinya. Upacara selamatan kepada binatang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada semua binatang, khususnya binatang ternak atau piaraan. Bagi masyarakat agraris, binatang khususnya sapi sangat membantu manusia, tenaganya untuk bekerja di sawah, susunya untuk kesegaran dan kesehatan manusia bahkan kotorannya bermanfaat untuk menyuburkan tanaman. Sumbangsih binatang tidak hanya berhenti sampai disitu, lebih dari itu binatang bahkan mengorbankan dirinya buat manusia, untuk menyediakan protein hewani (daging, susu, telur), dan lemak. Menjadi tidak mengherankan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungannya kepada binatang. Agar binatang selalu dapat diambil manfaatnya, binatang lalu dibudidayakan. Dari sinilah muncul istilah ternak. Ternak adalah binatang yang dibudidayakan dan diambil manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia (Nitis, 2008 : 33).

Peneliti cenderung tertarik meneliti upacara *Tumpek Kandang* tersebut karena sebagian besar umat Hindu khususnya di Desa *Pakraman Sangkan Gunung*, Desa *Sangkan Gunung*, Kecamatan *Sidemen*, Kabupaten *Karangasem* masih belum paham akan makna dari filosofis upacara *Tumpek Kandang* dan bagaimana pengaruh terhadap keharmonisan lingkungan dalam sistem Kosmos di Desa tersebut, masyarakat di Desa *Pakraman Sangkan Gunung*, Kecamatan *Sidemen*, Kabupaten *Karangasem* hanya paham akan pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* ini, tetapi esensi dari perayaan ritual *Tupek Kandang* tersebut belum dapat dipahami secara esensial, semua umat manusia masih cenderung sibuk mengharmoniskan dunia-nya sendiri, tetapi dunia hewan masih dikesampingkan. Para umat manusia masih belum paham betul tentang konsep Hindu yang menyebutkan semua makhluk hidup di dunia adalah ciptaan Tuhan, jadi kita dituntut berkewajiban untuk melindungi, menyayangi, dan menghormati semua ciptaan Tuhan.

Metode

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan informan yang secara akurasi dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti. Data yang digali dalam penelitian Makna Filosofis Upacara *Tumpek Kandang* Dan Keharmonisan Lingkungan Dalam Sistem Kosmos Di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem ini adalah jenis data Kualitatif yang bersumber dari dua data yaitu, data primer dan data skunder.

Adapun metoda pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Setelah mencari dan mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data atau mengolah data yang telah terkumpul. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Jenis *Banten* Dalam Upacara *Tumpek Kandang*

Banten merupakan sarana untuk memohon kehadiran *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud *Sang Hyang Rare Angon* atau Dewanya para binatang agar niscaya binatang diberikan perlindungan-Nya, supaya hewan yang dipelihara oleh masyarakat di Bali Khususnya di lingkungan masyarakat Desa *Pakraman* Sangkan Gunung menjadi gemuk, terhindar dari virus atau penyakit agar nantinya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Melihat *banten* atau orang mengatur *banten* tanpa disertai pengetahuan dan penghatian serta keyakinan tentang ajaran *yajna*, tak ubahnya dengan menyaksikan seseorang memberikan bingkisan kepada orang lain. Titik fokusnya adalah materi atau benda (Widana, 2002; 11).

Adapun fungsi dari *Banten* tersebut merupakan sebagai cetusan hati masyarakat Desa sangkan Gunung, dalam menyatakan rasa bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Biasanya yang membuat *Banten* ini adalah para Ibu rumah tangga beserta

anggota keluarganya, Sering pula di bantu oleh tetangga yang memiliki pengetahuan tentang cara pembuatan bebantenan ini, pembuatan sendiri dapat sebagai ungkapan rasa bhakti kepada Tuhan dengan mengerahkan seluruh rasa seni yang dicurahkan melalui *jejahitan*, serta pikiran-pikiran yang jernih, dicetuskan melalui *bebantenan* yang memakai bunga warna-warni serta harum semerbak.



Gambar Banten Tumpek Kandang Yang dilengkapi dengan Daksine

Adapun *banten* yang dipergunakan dalam upacara *Tumpek Kandang* terbagi menjadi tiga tingkatan antaralain ada tingkatan *Alit* (terkecil/nista), tingkatan *Madya* (Sedang), tingkatan, *Agung* (Utama), ketiga tingkatan *banten* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Banten Alit* (terkecil/nista)

Pras Penyenang, *Guru*, *tegen-tegenan* yang isinya nasi yang dibungkus dengan daun pisang, buah pinang yang lebih dari satu biji, kemudian dilengkapi dengan *daksina* yang berisi kelapa yang sudah dihilangkan kulitnya, telur, tipat, beras secukupnya, dan di atasnya ditaruh *canang sari*.

2. *Banten Madya* (sedang)

Sesayut, *pengambean*, *pengulapan*, *pras pemyenang*, dan *jerimpen* kemudian juga dilengkapi dengan *daksina* yang berisi kelapa yang sudah dihilangkan kulitnya, telur, tipat, beras secukupnya, dan di atasnya ditaruh *canang sari*. Selanjutnya wakul, wakul ini terbuat dari daun *ron* atau daun dari pohon sengon, kemudian *tangkiah* yang dibuat dari daun kelapa atau janur yang isinya saur, kacang, dan telur, serta dilengkapi dengan sampian *latih guak*.

3. Banten Agung (utama)

Sayut pengambeian, pras penyenang, banten guru, sayut pengulapan, pucak manik,, banten penyegjeg, banten pengiring, sayut tebasan, sayut telepokan, tegen-tegenan, dan banten guling. Banten guru yang isinya tumpeng, telur, pisang empat biji, sampai dengan *gambah*, banten bguling yang berisikan aledan tujuh, tumpeng 2 buah, pisang, cemper, sertadilengkapi dengan sampian yang terbuat dari janur banten guling ini ditaruh disebelah guling.



Gambar Banten Tumpek Kandang yang dilengkapi dengan Segau

Ketiga tingkatan banten tersebut diatas diaturkan dimana hewan tersebut dikandangkan, biasanya masyarakat Bali, khususnya masyarakat Desa *Pakraman Sangkan Gunung* membuat tempat *banten* disebelah kandang hewan yang terbuat dari kayu dapidap atau bambu, kemudian *banten* yang diaturkan di *sanggah kamulan* atau *pemerajan* biasanya dibuatkan *pejati* yang terdiri adari *daksina*, ketipat *kelanan*, *rayunan*, *banten pras*, *canang sari* dan *canang raka* yang berisi buah-buahan, bunga dan jajanan. Ketiga tingkatan *banten* tersebut tidaklah ada yang berbeda ataupun spesial kalau dilihat dari segi esensi atau maknanya, artinya makna dari banten tersebut mempunyai makna yang sama di hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kualitas *yajna* tersebut akan terlihat tergantung dari pelaksanaan *yajna* tersebut.

Rangkaian Pelaksanaan Upacara *Tumpek Kandang*

Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* di Desa *Pakraman Sangkan Gunung* dilakukan secara serentak pada hari Sabtu Kliwon Wuku Uye kira-kira sekitar jam 16.00 Wita atau jam 4 sore. Jadwal ini sudah ditentukan oleh masyarakat Sangkan Gunung, karena tidak terlepas dari masyarakatnya mayoritas sebagai petani, oleh karena itu dari pagi sampai sore masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di ladang mereka masing-masing. upacara ini dipimpin oleh *Pemangku* atau anggota keluarga yang dituakan (pengelingsir). adapun rangkaian dari pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* antara lain : mempersiapkan tempat banten yang digunakan dalam upacara *Tumpek Kandang*, biasanya tempat *banten* ini ditaru di sebelah atau didepan kandang hewan peliharaan yang dibuat dari pohon dadap atau bambu, kemudian menaruh *banten* diatas tempat yang telah disediakan. *Mapakeling* untuk nunas *tirtha* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersetana di *pelinggih* Pura Dalem, dengan mengaturkan Pejati yang di pimpin oleh *Jro Mangku Dalem* (Pemangku yang bertugas mengempon Pura Dalem tersebut) dengan mengucapkan mantra sebagai berikut :

Mangkin Tumpek Uye otonan wewalungan, panjak due tangkil ngaturang pras pejati, jagi nglungsur wangsupada Betara ring Dalem Kauh. Siwa, Prama Siwa, Sadha Siwa. Ring rahina mangkin panjak due sami ngotonin wewalungn maduluran antuk jerimpen, pras penyeng, canang sari lan pasucian, kayu sakti muah lengis asem ring wewalungane

Terjemahannya;

Sekarang adalah *Tumpek Kandang*, penyupatan terhadap hewan peliharaan, umat-Mu berdatangan untuk meminta air suci Bertara di Pura Dalem Kauh. Siwa, Prama Siwa, Sadha Siwa. Semua umat Hindu sekarang melaksanakan upacara tersebut dengan menggunakan sarana atau *Banten jerimpen, pras penyeng, canang sari* dan *pasucian, kayu sakti* serta *lengis asem*, dimana hewan peliharaan tersebut dikandangan.

Adapun mantram atau doa yang dipergunakan dalam upacara *Tumpek Kandang* antarlain ;

1. Upacara *Tumpek Kandang* dengan *Banten Alit*

Om indata hita Sang Rare Angon anganturajken praspenyeng, daksina, angaturaken ring Sang Angambel urip para wewalungane, amogitha anglungsur panugrahan ngicenin keslamatan lan kerahayuan kedirghayusaan.

Terjemahannya :

Semoga bahagia *Sang Rare Angon* mempersembahkan mempersembahkan daksina, mempersembahkan atas nama Tuhan yang memelihara hewan berkaki empat, memohon penganugrahan semoga memberikan keselamatan panjang umur.

2. Upacara *Tumpek Kandang* dengan *Banten Madya*

Om Sri namah, namah swaha

Om puja sanjana astra, sastra pakulun angadeg Sang Rare Angon, reh manusan nira angaturin inggihan wewantenan sane katur sesayut pengulapan, pengmbean, lan pisang guru. yening wenten sekirang langkung, niki wenten berasa sokan, jinah satak laweh stukul sane katur ring peras agung, amogitha nunas pengampura. Om Ang, Mang, Namah Swaha.

Terjemahannya :

Ya Tuhan dalam menifestasi sebagai *Sang Rare Angon*, hamba-Mu mengaturkan kepada-Mu sesaji berupa *sesayut pengulapan, pengambean*, dan pisang guru, jikalau ada kurang lebih ini hamba mempersembahkan mempersembahkan *pengambean*, uang 200 kepeng benang segulung, dan kalau ada yang kurang hamba mohon maaf.

3. Upacara *Tumpek Kandang* dengan *Banten Agung (Utama)*

Ong Ide te kita pada saking purwa desa sinangaken tapa muliha kita maring purwa desa, manebah te kita maring Sang Hyang Iswra lan Sang Rare Angon. Om sang namah linggan tan wus sang mangkana, pasang sarga kita ring Sang Hyang Iswara. Arwa tan te kita, arwa tan kita, menganti tikena Sang Hyang Rare Angon, angaturin Ida wewantenan sane katur sesayut pengambean, penyegjeg lan pengulapan, reh manusan nira angaturin amogitha nglungsur kerahayuan kerahajengan, lan keselamatan, kirang langkung atur tityang, tityang nunas pengampura, beras sokan, jinah satak lawes tukel sane katur ring pras agung.

Terjemahannya :

Ya Tuhan yang bersetana di timur, yang bersetana dan ber yoga dengan sangat mulia hamba dari arah timur, menyembah-Mu dalam wujud *Sang Hyang Iswara* dan *Sang Hyang Rare Angon*. Setelah itu memohon maaf kepada-Mu *Sang Hyang Iswara* sebagai pengganti *Sang Rare Angon*, menghaturkan kepda-Mu sesaji yang dipersembahkan *sesayut pengambean, penyegjeg lan pengulapan*, karena hamba-Mu mempersembahkan dengan kerendahan hati memohon keselamatan kurang lebih permohonan hamba mohon maaf, beras sewakul, benagng segulung, uang 200 kepeng, yang hamba persembahkan dalam bentuk *pras agung*.

Makna Filosofis Dalam Upacara *Tumpek Kandang*

Makna merupakan hakekat yang secara implisit tersirat dalam suatu fenomena atau tindakan sosial secara aksiologis, makna berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di balik realitas yang teramati oleh indera. Makna yang ditekankan dalam penelitian ini lebih menekankan dampak positif yang timbul dikalangan umat sebagai penjabaran dan pemahaman tentang filosofis upacara *Tumpek Kandang* di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung.

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia makna adalah (1) arti adalah ia memperlihatkan setiap kata yang terdapat dalam tulisan, (2) maksud pembicaraan, penulis, pengertian yang diberikan kepada satu bentuk keharusan. Bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting (dalam) adalah kalimat itu rangkap, makna atau esensi mempunyai kenyataan sendiri dan kemudian terdapat dalam materi, dengan demikian ada makna meja yang terdapat dalam kayu ini, makna ialah sesuatu yang bersifat konseptual, dan karenanya hanya dapat diketahui hanya dengan mempergunakan akal. Sebuah meja kiranya dapat diberi sandaran sebagai berikut : (1) kayunya, (2) bagusya, dan (3) fungsinya. (Soejono, 1992;170).

Berbicara tentang filosofis, telah diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disamakan dengan istilah filsafat yang berarti pengetahuan atau penyelidikan dengan akal budi, sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya daripada segala yang ada di alam semesta atau pun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu (Poerwadarmita, 1976 : 180). Dalam pandangan umum dikatakan filsafat itu berarti berpikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti dari sebuah persoalan. Istilah Indonesia "*filsafat*" mempunyai padanan kata "*falsafah*" atau "*filsafah*", *philosophy* (Inggris), *philosophie* (Belanda, Jerman, Prancis). Semua itu bersumber dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata yaitu *philos* dan *Sophia*. *Philos* berarti senang, gemar atau cinta, sedangkan *Sophia* dapat diartikan sebagai suatu kecintaan terhadap kebijaksanaan (Inu Kencana, 2004 ; 1), jadi filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mencari atau cinta akan kebijaksanaan.

Selanjutnya Surajiyo dalam bukunya, menguraikan pengertian filsafat dibagi menjadi dua segi, yakni secara etimologi dan terminologi yaitu : rti secara etimologi, kata filsafat yang dalam Bahasa Arab *falsafah* yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *philosophy*, adalah berasal dari Bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti

kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali dipergunakan oleh Pythagoras (582-496 SM). Arti filsafat pada saat itu belum begitu jelas, kemudian pengertian filsafat itu diperjelas seperti halnya yang banyak dipakai sekarang ini oleh para kaum *sophist* dan juga oleh Socrates (470-399 SM). Pendapat lain juga menguraikan istilah pengertian filsafat yaitu, pengertian secara etimologi (arti kata/istilah dan asal-usulnya). Filsafat yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Yunani (latin) *Philosophia*, dari bahasa Inggris : *Philosophy*, bahasa Belanda *Philosophie*. Semua istilah itu mempunyai sumber yang sama yaitu berasal dari kata : *Philein* (To Love) artinya “Cinta” *Shopos* (Wisdom) artinya Hikmah, bijaksana, jadi *philosophia* artinya : mencari akan kebijaksanaan, mencintai akan hal-hal yang bersifat bijaksana. Kata mencintai dimaksud sebagai pencinta kebenaran sejati. Berkaitan dengan penelitian ini, maka mencari hakekat atau makna yang terkandung dalam upacara *Tumpek kandang* tersebut (Lasiyo dan Yuwono dalam Surajiyo, 2008; 3).

Makna filosofis upacara *Tumpek Kandang* di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, karena berpikir secara filosofi pada hakekatnya memberikan arah pencapaian kebenaran yang sejati. Penalaran didalam mencapai kebenaran itu harus berdasarkan rasio (akal), bermetode, dan sistematis. Pemikiran-pemikiran secara filsafat dapat dijadikan pedoman dan menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam rangka menjalankan aktivitas keagamaan (Yuwono, 1984 :1).

Makna Kasih Sayang

Setiap upacara dalam agama Hindu di Bali khususnya di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung tidak bisa terlepas dari sarana binatang, oleh sebab itu manusia sebagai manusia yang dikatakan makhluk yang paling sempurna hendaknya menghormati dan menyayangi serta menghargai keberadaan binatang tersebut. Makna filosofis yang terkandung dalam upacara *Tumpek Kandang* yaitu mengucapkan rasa syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam hal ini bermanifestasi sebagai *Sang Rare Angon* sebagai Dewanya para binatang, masyarakat Hindu memohon kehadapan-Nya agar

binatang peliharaannya diberi keselamatan, lebih jauh ditambahkan lagi bahwa hakikat peringatan *Tumpek Kandang* sebenarnya merupakan bentuk penghormatan umat Hindu terhadap Tuhan melalui cinta kasih kepada para binatang. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan pada upacara *Tumpek Kandang* adalah menebarkan seluas-luasnya rasa kasih dan rasa memiliki terhadap binatang-binatang yang diciptakan Tuhan sebagai *Sang Hyang Rare Angon*, layaknya manusia, binatang-binatang itu juga punya hak untuk hidup secara damai.

Pada saat *Tumpek Kandang*, hewan khususnya ternak dibuatkan otonan yang pada intinya umat memuja *Sang Hyang Siwa Pasupati*, manifestasi Tuhan sebagai rajanya semua makhluk hidup, dalam prosesi ritual itu umat memohon ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar ternak peliharaannya diberkati kerahayuan. Tetapi, secara filsafati perayaan *Tumpek Uye* itu mengandung makna bahwa umat hendaknya mengembangkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan-Nya, umat mesti mengembangkan kasih sayang kepada semua makhluk.

Khusus pada perayaan *Tumpek Kandang*, umat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa *Siwa Pasupati* atau *Sang Hyang Rare Angon* agar hewan peliharaannya diberkati kerahayuan. Sebab, hewan sangat berguna bagi kehidupan manusia misalnya, sapi atau kerbau bagi para petani memiliki peran yang sangat besar dalam membantu aktivitas agrarisnya. Sapi juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain dipakai membajak sawah, sapi juga membantu petani untuk meningkatkan kesejahteraan, harga jualnya cukup menggiurkan, sehingga bisa dijadikan modal oleh petani untuk meningkatkan pendidikan bagi putra-putrinya, dan membiayai keperluan hidup yang lain, demikian pula ternak yang lain seperti babi, kambing, ayam, itik, bahkan, babi bagi masyarakat Hindu di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung sering dijadikan semacam tabungan atau celengan, ketika umat menyelenggarakan hajatan, babi tersebut dipotong atau jika kepepet uang, ternak tersebut bisa dijual. Ayam, itik, babi dan sebagainya sering dijadikan sumber protein untuk menunjang kehidupan manusia, untuk kepentingan itu hewan ternak memang terus dikembangkan. Tetapi, khusus hewan-hewan yang lain, terutama satwa langka, umat mesti melestarikannya seperti penyu hijau, burung jalak Bali, menjangan, kera dan sebagainya, hewan-hewan langka tersebut mesti dijaga agar tidak sampai mengalami kepunahan.

Secara filosofi ritual ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui upacara (yajna) karena manusia menikmati alam beserta isinya dan sekaligus memohon maaf atas segala tindakan yang dapat merusak lingkungan, ritual *Tumpek Kandang* adalah sebagai perwujudan menghargai jasa maupun peran beragam satwa atau fauna bagi kehidupan dan hidup manusia, dalam ritual ini sudah terkandung upaya merawat, atau melestarikan binatang. Tidak hanya terbatas pada pelestarian tetapi, upacara ini juga mempunyai makna dari upacara *Tumpek Kandang* ini untuk mensucikan tingkah laku atau diri manusia. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* tidak hanya ditunjukkan pada binatang yang ada pada *Bhuwana Agung* saja, tetapi juga ditunjukkan kepada binatang yang ada pada *Bhuwana Alit*, agar keseimbangan antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dapat berjalan secara seimbang dan harmonis upacara *Tumpek Kandang* yang tergolong kedalam upacara *Bhuta Yjna*, merupakan suatu upacara yang bermaksud untuk menciptakan keharmonisan alam beserta isinya. Dengan melaksanakan upacara *Tumpek kandang* diyakini oleh masyarakat Desa *Pakraman Sangkan Gunung*, bahwa sifat-sifat negatif yang menyelimuti seluruh lingkungan masyarakat akan ternetralisir oleh ritual tersebut.

Makna Usaha Peningkatan Ekonomi

Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* menggunakan sarana upacara *banten* yang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa *Pakraman Sangkan Gunung*, maka sangat mendorong para peternak untuk menjaga dan merawat hewan peliharaannya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Para peternak selalu merawat kebun mereka misalnya dengan memberikan pakan yang cukup, banyak sekali usaha yang dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan hasil dari peternakan, terutama dalam hal menangani penyakit pada hewan para peternak berusaha untuk menggunakan obat seperti memberi paksin pada hewan peliharaannya sebagai langkah pertama untuk mencegahnya walaupun dengan tindakan yang nyata telah dilakukan tetapi tindakan yang bersifat sakralpun juga dilaksanakan.

Seperti halnya upacara *Tumpek Kandang* yang dilaksanakan pada Saniscara Kliwon Wuku Uye, untuk memohon kepada *Sang Rare Angon* sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa binatang dan merupakan langkah yang terakhir usaha serta harapan para peternak dalam hal meningkatkan nilai ekonomis dibidang peternakan. Berbagai usaha yang dilaksanakan oleh manusia untuk

meningkatkan kualitas dan hasil yang baik bagi ternak-ternak yang dipelihara tetapi, yang menjadi penentu hasil terakhir atau sebagai penentu dari segala jenis usaha manusia adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kerana dengan kebesaran dan Kuasa-Nyalah apapun yang dimohon oleh manusia dapat terkabulkan.

Makna penyupatan

Tumpek Uye sejatinya sebagai korban suci untuk semua jenis binatang yang ada di alam semesta ini seperti golongan *sato*, *mina*, *paksi*, *manuk*, serta *gumatap-gumitip*. Tujuannya untuk memberikan *penyupatan* agar kelahiran berikutnya dari roh hewan-hewan tersebut bisa meningkat kualitas tingkat kehidupannya. Uamt Hindu mempercayai bahwa di dalam tubuh para binatang bersemayam jiwatman yang memberikan kehidupan kepada para binatang sama halnya dengan makhluk lain.

Penyupatan itu tidak semata untuk binatang dalam pengertian fisik yang ada di bhuwana agung (alam semesta), tetapi juga nonfisik berupa sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia (bhuwana alit). Makna ini dicermati dari penyebutan *Tumpek Uye* sebagai *Tumpek Kandang*. Penyebutan *Tumpek Kandang* tiada terlepas dari perhitungan dina (hari). Saniscara (Sabtu) dianggap memiliki urip 9, wara kliwon memiliki urip 8 dan wuku uye juga memiliki urip 8. Jika dijumlahkan, Saniscara Kliwon Uye memiliki urip 25. Jika kedua angka itu dijumlahkan, didapat angka 7. Berdasarkan *Tattwa Samkhya*, hari dengan urip 7 dianggap sebagai hari berwatak rajah yang disejajarkan dengan watak sato (binatang).

Senyatanya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga kerap mengkonsumsi daging yang bersumber dari hewan. Karenanya, unsur-unsur binatang telah bersemayam juga dalam tubuh manusia. Semua ini sedikit banyak juga membawa pengaruh pada tabiat, sifat dan karakter manusia. Karena itu, manusia dikonsepsikan dalam Hindu memiliki sifat *Tri Guna* yakni *satwam*, *rajas* dan *tamas*. Karenanya, dalam hari suci *Tumpek Kandang* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman Sangkan Gunung*, masyarakat seyogyanya menyucikan diri, menetralsir kekuatan-kekuatan binatang dalam diri.

Kesimpulan

Makna filosofis yang terkandung dalam upacara *Tumpek Kandang*, upacara ini mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan karna sudah menciptakan binatang sebagai pendamping hidup manusia, memberikan kelangsungan hidup melalui protein

yang terkandung dalam hewan tersebut, makna yang lain adalah menunjukkan rasa kasih sayang terhadap binatang maupun hewan peliharaan dengan cara melaksanakan upacara *Tumpek Kandang*.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Alit, Udayana. 2008. *Tumpak Kandang; Kearifan lokal Bali ntuk pelestarian dan pengembangan sumber daya ternak*, Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Arwati, Ni Made Sri, 2003. *Hari Raya Tumpek*, Denpasar : Upada Sastra.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bagus, Loren.2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton, 1995. *Kosmologi dan Ekologi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Darwini, Gusti Ayu, 2008. “Wadah Dalam Upacara Ngaben Ngerit, di Desa Takmung (Perspektif Bentuk, Fungsus, dan Makna)” .Tesis : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Djarwanto, Djmanah. 1984. *Pokok-pokok Riset dan Binbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Impluse.
- Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu : penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan, serta penciptaan kembali alam semesta*, Surabaya; Paramita.
- Donder, I Ketut & I Ketut Wisarja, 2009. *Teologi Sosial ; Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*, Yogyakarta : Implus.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Kaler, 2005. *Butir-butir Tercecer Adat Bali* . Denpasar : Kayu Mas.
- Kencana, Inu Syafie,2004. *Pengantar Filsafat*, Bandung : Redika Aditama.

- Keramas, Dewa Made Tantara, 2008. *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Budaya*, Surabaya : Paramita.
- Koentjaraningrat, 2009. *Sejarah Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Maleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mardalis, 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mudhofir, Ali, 2008. *Asas Berfilsafat*, Yogyakarta : Pustaka Rasmedia.
- M. Subana dan Sudrajat, 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Narbuko, Cholid dan. H. Abu Achmadi, 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Putra Aksara.
- Nitis, I Made, 2008. *Perternakan Berwawasan Kebudayaan dan Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Sagan, Carl, 2000. *Kosmos*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Salam, Burhanudin, 2003, *Pengantar Filsafat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sudarsono, 2008. *Ilmu Fisafat Suatu Pengantar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudartha, Tjok Rai, dan I.B Oka Punia Atmaja, 2005. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Surabaya : Paramita
- Subagiasta, I Ketut, 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2018). MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Purwadita*, 1(1).
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar Pendidikan Agama Hindu.
- Sudarsana, I. K. (2018). Implikasi Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa.
- Sudarsana, I. K. (2018). Teori Pertimbangan Sosial.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Jakarta : Kanisius.
- Surpha, I Wayan, 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

- Suprayoga, Iman, 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Surajiyo, 2008, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Poerwadarmita, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, Gde. 1999, *Bhagawadgita (pancama veda)*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Pāramita.
- Wardana, I Ketut dan Relin D. E., 2004. *Pengantara Filsafat*, Jakarta : Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Watra, I Wayan, 2008. *Filsafat Timur; Sebuah Pengantar Dalam Memahami Filsafat Timur*, Surabaya: Paramita.
- Wiana. I Ketut, 2006, *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.